

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Internalisasi Nilai

1. Pengertian Nilai

Secara umum, **nilai** (*value*) adalah standar atau prinsip yang diyakini benar, penting, dan dijadikan pedoman oleh individu atau kelompok dalam bertindak dan menilai sesuatu. Nilai memengaruhi cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sosialnya.

Berikut adalah beberapa definisi nilai menurut lima pakar lintas bidang:

a. Milton Rokeach (Psikologi Sosial)

Milton Rokeach mendefinisikan nilai sebagai *"a belief that a specific mode of conduct or end-state of existence is personally or socially preferable to an opposite or converse mode of conduct or end-state of existence."*

¹⁰ Dengan kata lain, nilai adalah keyakinan yang mengarahkan seseorang pada pilihan tindakan tertentu sebagai sesuatu yang lebih disukai. Ia membedakan antara:

- *Terminal values* (tujuan akhir kehidupan, seperti kedamaian, keselamatan, kebahagiaan),

¹⁰ Milton Rokeach, *The Nature of Human Values* (New York: The Free Press, 1973), 5.

- *Instrumental values* (cara-cara atau sarana untuk mencapai tujuan, seperti kejujuran, kerja keras, tanggung jawab).

Nilai menjadi komponen utama dalam sistem kepercayaan individu, yang memengaruhi sikap dan perilaku dalam pengambilan keputusan sosial.

10

b. Franz Magnis-Suseno (Filsafat Moral)

Magnis-Suseno memaknai nilai sebagai sesuatu yang menjadikan seseorang rela untuk berkorban demi mempertahankannya. Nilai mengandung kekuatan normatif yang mengarahkan tindakan moral manusia.¹¹

Nilai tidak netral; ia selalu membawa tuntutan moral terhadap subjek yang mengakui dan menghayatinya.

c. Notonagoro (Filsafat Pancasila)

Menurut Notonagoro, nilai adalah hal yang melekat pada sesuatu, menjadikannya pantas dikejar dan dihargai. Dalam konteks filsafat Pancasila, nilai bersifat objektif dan menjadi dasar dalam penentuan baik-buruk dan benar-salah.¹²

Nilai memiliki tiga tingkatan: nilai material, nilai vital, dan nilai spiritual, yang bertingkat dari kebutuhan jasmani hingga ruhani.

¹¹ Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral* (Yogyakarta: Kanisius, 1997), 25.

¹² Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer* (Jakarta: Pantjuran Tujuh, 1975), 21.

d. Philip Kitcher (Filsafat Ilmu dan Etika Evolusioner)

Kitcher melihat nilai dari perspektif evolusi dan interaksi sosial. Ia menyatakan bahwa nilai berkembang dari **pengalaman kolektif manusia dalam menjawab persoalan etis dan sosial**. Nilai membantu spesies manusia bertahan melalui kerja sama dan empati.¹³

Dengan demikian, nilai bukan hanya warisan budaya, tetapi juga konstruksi rasional yang mengarahkan ke kehidupan bersama yang lebih baik.

e. Al-Ghazali (Ulama dan Filosof Islam)

Dalam karyanya *Ihya' 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali tidak menggunakan istilah "nilai" secara terminologis modern, tetapi melalui konsep *maḥāsīn al-akhlāq* (keutamaan akhlak) dan *maqāṣid al-syarī'ah* (tujuan-tujuan syariat), ia menjelaskan bahwa sesuatu dianggap bernilai jika mengarah pada kebaikan jiwa, keadilan sosial, dan keridhaan Ilahi.¹⁴

Nilai dalam pandangan Al-Ghazali bersifat transenden dan integratif, menghubungkan antara akal, hati, dan amal.

Kesimpulan

Dari kelima tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai adalah konsep dasar yang:

¹³ Philip Kitcher, *The Ethical Project* (Cambridge: Harvard University Press, 2011), 34–40.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, vol. Jilid III (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), 60–62.

- Membimbing tindakan manusia (Rokeach, Magnis-Suseno),
- Menentukan norma baik dan buruk (Notonagoro),
- Bersifat evolusioner dan sosial (Kitcher),
- Dan transendental dalam Islam (Al-Ghazali).

Dalam konteks tesis ini, **nilai-nilai yang akan dikaji adalah nilai-nilai moderasi Islam**, yaitu nilai yang mencerminkan sikap *wasathiyah* (moderat), seperti toleransi, keseimbangan, keadilan dan kesetaraan, yang perlu diinternalisasi dalam kehidupan sosial keagamaan.

2. Pengertian Internalisasi Nilai

Internalisasi secara etimologis berasal dari kata internal, yang berarti “bagian dalam” atau “menuju ke dalam diri”. Dalam konteks psikologi dan pendidikan, internalisasi merupakan proses menjadikan nilai, norma, atau ajaran tertentu sebagai bagian dari kepribadian individu sehingga memengaruhi sikap dan perilakunya secara sadar dan konsisten.

a. Pandangan Para Pakar Pendidikan dan Psikologi

- **David C. McClelland** mengemukakan bahwa internalisasi nilai terjadi ketika nilai eksternal diterima secara pribadi dan menjadi motivasi internal. Seseorang tidak lagi bertindak karena dorongan eksternal atau paksaan, tetapi karena dorongan moral yang datang dari dalam dirinya sendiri.¹⁵
- **Thomas Lickona** menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan

¹⁵ David C. McClelland, *The Achieving Society* (Princeton: D. Van Nostrand, 1961), 45.

bagian dari pendidikan karakter yang menyentuh tiga dimensi:

- 1) *Moral Knowing* (pengetahuan nilai),
- 2) *Moral Feeling* (penghayatan nilai), dan
- 3) *Moral Action* (pengamalan nilai).¹⁶

Proses internalisasi dalam pendidikan moral tidak cukup hanya berhenti pada kognisi, tetapi harus sampai pada pengamalan konkret dalam kehidupan.

- **Muhaimin**, dalam perspektif pendidikan Islam, memandang internalisasi sebagai proses yang terintegrasi dalam tiga ranah perkembangan peserta didik, yakni:

- 1) Ranah kognitif (pengetahuan),
- 2) Ranah afektif (penghayatan),
- 3) Ranah psikomotorik (pengamalan nyata).¹⁷

Internalisasi nilai-nilai Islam, menurutnya, memerlukan pembiasaan dan keteladanan dalam proses pendidikan.

- **Abdul Majid dan Dian Andayani** menambahkan bahwa internalisasi nilai merupakan proses sadar yang berlangsung dalam tiga tahap utama:

- 1) Transformasi Nilai – penyampaian nilai kepada peserta didik atau objek sasaran.

¹⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51–53.

¹⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Menangkap Keutuhan Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 162–63.

- 2) Transaksi Nilai – interaksi antara nilai yang disampaikan dengan konteks sosial serta pengalaman individu.
- 3) Transinternalisasi Nilai – nilai benar-benar menyatu dalam diri individu dan menjadi dasar perilaku sehari-hari.¹⁸

Model ini banyak digunakan dalam kajian pendidikan karakter karena menekankan pada kesadaran dan proses bertahap.

b. Pandangan Cendekiawan Muslim Internasional

- **Taha Jabir Al-Alwani**, cendekiawan Muslim kontemporer dan mantan Ketua International Institute of Islamic Thought (IIIT), menyatakan bahwa internalisasi dalam Islam bukan sekadar proses menerima ajaran secara pasif, tetapi merupakan proses aktif mengintegrasikan nilai-nilai wahyu ke dalam struktur berpikir, sistem nilai, dan perilaku seseorang. Ia menyebut ini sebagai bagian dari tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan tahdzib (pembinaan diri), yang bertujuan membentuk kepribadian Muslim yang seimbang, moderat, dan bertanggung jawab.¹⁹

Internalisasi dalam pandangan ini bersifat holistik dan transendental, karena mengaitkan antara akal, hati, dan amal.

Kesimpulan Sementara

¹⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 89–93.

¹⁹ Taha Jabir Al-Alwani, *The Ethics of Disagreement in Islam* (Herndon, VA: International Institute of Islamic Thought, 2003), 15–20.

Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai adalah proses menyerap dan menghayati nilai hingga menjadi bagian dari kesadaran dan kepribadian individu. Internalisasi melibatkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (penghayatan emosional), dan konatif atau psikomotorik (tindakan nyata), serta dipengaruhi oleh lingkungan sosial, pengalaman, dan keteladanan. Dalam konteks moderasi Islam, internalisasi menjadi penting agar nilai-nilai wasathiyah tidak hanya menjadi wacana, tetapi benar-benar terimplementasi dalam kehidupan sosial-keagamaan.

3. Proses Internalisasi Nilai

Proses internalisasi nilai adalah rangkaian tahapan yang dilalui individu untuk menerima, menghayati, dan mengimplementasikan nilai-nilai tertentu hingga menjadi bagian dari karakter dan kepribadiannya. Nilai tidak serta-merta tertanam secara instan, tetapi melalui proses berjenjang yang melibatkan kognisi, afeksi, dan konasi (tindakan nyata).

Beberapa model dan teori berikut memperjelas tahapan-tahapan dalam internalisasi nilai:

a. Teori Thomas Lickona: Pendidikan Karakter 3 Ranah

Thomas Lickona (1991) menyebutkan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan moral terdiri dari tiga dimensi utama:

- 1) ***Moral Knowing*** – mengetahui dan memahami nilai secara rasional.
- 2) ***Moral Feeling*** – mengalami emosi moral seperti empati, cinta terhadap kebenaran, dan rasa tanggung jawab.

- 3) **Moral Action** – mewujudkan nilai dalam tindakan nyata.²⁰

Ketiga komponen ini harus berjalan bersamaan agar nilai tidak hanya diketahui, tetapi juga dihidupi dan diamalkan.

b. Model Abdul Majid & Dian Andayani : Tiga Tahap Internalisasi

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani (2010), proses internalisasi nilai dalam pendidikan karakter terjadi melalui tiga tahap utama:²¹

- 1) **Transformasi Nilai** – penyampaian atau penanaman nilai oleh pendidik melalui ceramah, nasihat, dan keteladanan.
- 2) **Transaksi Nilai** – adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suasana dialogis dan partisipatif.
- 3) **Transinternalisasi Nilai** – nilai menjadi bagian dari kepribadian peserta didik dan terejawantah dalam perilaku sehari-hari.

Model ini menekankan pentingnya peran aktif peserta dalam menyerap nilai melalui interaksi dan pengalaman sosial.

c. Pandangan Ki Hadjar Dewantara : Pendidikan melalui Keteladanan dan Lingkungan

Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa nilai-nilai hidup ditanamkan bukan hanya lewat kata-kata, tapi terutama melalui:

- 1) **Ing ngarso sung tulodho** (di depan memberi teladan),

²⁰ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, 91–93.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter di Sekolah*, 89–93.

- 2) **Ing madyo mangun karso** (di tengah membangun semangat),
- 3) **Tut wuri handayani** (di belakang memberi dorongan).²²

Internalisasi terjadi secara kontekstual dan alamiah dalam kehidupan bersama melalui keteladanan, pembiasaan, dan dorongan moral.

d. Model Internalisasi Islam: *Tazkiyah al-Nafs* (Penyucian Jiwa)

Dalam tradisi Islam, proses internalisasi nilai erat kaitannya dengan **tazkiyah al-nafs** (penyucian jiwa), sebagaimana dijelaskan oleh ulama seperti **Al-Ghazali** dan **Ibn Qayyim al-Jawziyah**. Tahapan ini meliputi:

- 1) *Tazkiyat al-fikr* – penyucian pemikiran (pembenahan cara pandang),
- 2) *Tazkiyat al-qalb* – penyucian hati (penjernihan dari sifat tercela),
- 3) *Tazkiyat al-‘amal* – penyucian amal (komitmen dalam perilaku baik).²³

Internalisasi nilai-nilai Islam seperti moderasi, adil, dan kasih sayang dimulai dari perenungan spiritual yang mendalam.

e. Pendekatan Sosialisasi Nilai Menurut Emile Durkheim

Durkheim melihat bahwa nilai diserap melalui **sosialisasi**, yakni proses pembiasaan sejak dini yang dilakukan oleh lembaga sosial seperti keluarga, sekolah, dan agama. Ia menekankan pentingnya:

²² Ki Hadjar Dewantara, *Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1961), 15–17.

²³ *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid III:59–63.

- 1) **Otoritas moral kolektif, dan**
- 2) **Penguatan norma sosial secara berulang-ulang.**²⁴

Dalam konteks ini, pengajian rutin seperti PMJ Jamsaren dapat dilihat sebagai wahana sosialisasi nilai yang berlangsung berulang-ulang dan kolektif.

Kesimpulan

Proses internalisasi nilai tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui serangkaian tahapan yang sistematis. :

- Pertama, ***Transformasi***: nilai dikenalkan (ranah *kognitif*),
- Kedua, ***Transaksi*** : nilai dihayati (ranah *afektif*),
- Dan Ketiga ***Transinternalisasi*** : nilai dipraktikkan (ranah *psikomotorik*).

Dalam konteks moderasi Islam di PMJ Jamsaren, internalisasi nilai dapat dianalisis melalui keteladanan para tokoh, kebiasaan kolektif jama'ah, serta interaksi sosial yang mencerminkan nilai-nilai seperti ***tasamuh, tawazun, i'tidal dan musawah***.

B. Moderasi Islam

1. Pengertian Moderasi Islam

Moderasi Islam adalah pendekatan beragama yang mengedepankan keseimbangan (*tawazun*), toleransi (*tasamuh*), dan keadilan (*i'tidal*) dan persamaan (*musawah*). Konsep ini menolak ekstremisme dan mendorong

²⁴ Emile Durkheim, *Education and Sociology* (New York: The Free Press, 1956), 70–72.

umat Islam untuk bersikap tengah-tengah (*wasathiyah*) dalam menjalankan ajaran agama.²⁵

Islam merupakan salah satu agama yang paling banyak dianut di dunia, dengan ajaran-ajaran yang menekankan kedamaian dan ketenangan bagi umatnya. Dalam Al-Qur'an dan Hadis, terdapat janji tentang kebahagiaan yang dapat diraih, baik di kehidupan dunia maupun di akhirat kelak.²⁶ Dengan demikian, ajaran Islam sangat menghargai nilai-nilai moderasi dalam menjalankan agama. Selain itu, Islam mendorong sikap moderat yang meliputi prinsip-prinsip seperti keadilan, keseimbangan, dan toleransi. Moderasi ini menghargai setiap perbedaan tanpa memaksakan pandangan tertentu. Islam moderat mengacu pada pendekatan yang seimbang, di mana tidak ada unsur ekstremisme maupun kebebasan yang berlebihan, melainkan berada di tengah, tidak berpihak kepada salah satu ekstrem. Hal ini mencerminkan peran Islam sebagai ummat yang wasathan, yang membawa kedamaian dan rahmat bagi seluruh alam (*Rahmatan Lil Alamin*). Dalam hal ini, konsep ummatan wasathan juga disebutkan dalam Al-Qur'an, tepatnya dalam Surah Al-Baqarah ayat 143 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: "Demikian pula, Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) sebagai umat yang adil dan terpilih, agar kamu menjadi saksi atas

²⁵ Aldy Pramanan, Muhammad Naufal Muafa, Hilal Wahyu Gozali, Abdul Ghofur, "PRINSIP MODERASI BERAGAMA DALAM ISLAM," *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 8 (30 Desember 2024).

²⁶ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: "Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat"* (Bandung: Mizan Pustaka, 2013), 45.

*perbuatan manusia, dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatanmu."*²⁷

Ayat diatas menyebut *أُمَّةٌ وَسَطًا* yang memiliki arti "umat tengahan" atau moderat memiliki makna yang mendalam dalam konteks Islam. Selain menjadikan kandungan dari ayat tersebut sebagai sebuah pijakan untuk memahami Islam secara moderat, penting untuk dicatat bahwa moderat sendiri telah menjadi aspek penting dalam ajaran agama Islam. Dalam Islam, terdapat penekanan pada pentingnya mengajak orang lain dengan cara yang lembut dan penuh kasih, tanpa memaksa, dan senantiasa menebarkan kedamaian bagi umatnya. Prinsip agama ini berpegang pada nilai-nilai yang mendukung perdamaian dan menjadi rahmatan lil alamin. Oleh karena itu, prinsip Islam moderat sangat erat kaitannya dengan syariat, ibadah, penerapan hukum amar ma'ruf nahi mungkar, akhlak, serta hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Secara etimologis, makna moderat memiliki beberapa pengertian. Salah satunya, istilah ini berkaitan erat dengan konsep keadilan dan kebaikan. Dalam budaya Arab, kebaikan sering kali diungkapkan melalui istilah-istilah khusus yang mencerminkan nilai-nilai tersebut. Sebagai contoh :

من أوسط قومه yang bermakna orang yang paling baik di kaumnya yang terlindungi. Kedua, kata ini menggambarkan makna keseimbangan, yang berarti tidak berlebihan dalam berpikir ke satu arah (*ifrath*) dan tidak pula

²⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, vol. Juz 1 (Semarang: Toha Putra, 2015), 30.

mengurangi pemikiran ke arah yang lain (*tafrith*). Dalam kitab Al-Mufradat karya Al-Raghib Al-Ashfahani, moderat diartikan sebagai *al-Wasath*, yang menggambarkan sikap adil dan seimbang, serta jauh dari sikap ekstrem maupun radikal. Selain itu, moderat juga dapat diartikan sebagai "berada di tengah antara dua hal" atau "di antara dua ujung sesuatu." Keistimewaan dari istilah *al-Wasath* atau moderat terletak pada terjaganya keseimbangan tersebut.²⁸

Quraish Shihab juga menekankan pentingnya kedudukan sebagai ummatan wasathan. Ia menjelaskan bahwa posisi ini adalah tempat yang berada di tengah, di antara dua sisi, sehingga mendasari perlunya sikap adil terhadap semua orang. Dalam perspektif lain, posisi tengah ini menjadi pusat perhatian yang memungkinkan siapa saja untuk melihat dan mengamati dari berbagai arah. Dengan posisi yang strategis ini, umat yang berada dalam kedudukan tengah dapat menyaksikan keadaan di sekitarnya dan menjangkau semua pihak. Oleh karena itu, kedudukan umat penengah ini dapat berfungsi sebagai acuan dan contoh bagi semua umat..²⁹

Dari segi terminologi, konsep moderat menggambarkan sikap yang menghindari pandangan radikal, memilih posisi tengah untuk menjaga stabilitas sesuai dengan nilai-nilai Islam yang hakiki. Istilah moderat dan moderasi saling berhubungan, keduanya mencerminkan upaya menjauhkan diri dari kekerasan, baik secara tindakan maupun pemikiran.³⁰

²⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran : Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan Pustaka, 1996), 329.

²⁹ Shihab, 329.

³⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008),

Dalam bukunya yang berjudul *AlQur'an Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil Alamiin*, Zuhairi Misrawi mengutip pendapat Ibn 'Asyur mengenai pentingnya sikap moderat dalam Islam. Ibn 'Asyur menyampaikan bahwa para ulama telah sepakat bahwa sikap moderat adalah sikap yang terpuji, mulia, dan sangat dianjurkan. Dalam menghadapi berbagai permasalahan, sikap ini selalu memilih jalan tengah. Pendapat ini didukung oleh Mutharaf Ibn Abdullah Al-Syahir Al-Taba'i, yang menegaskan bahwa hidup secara moderat merupakan pilihan paling bijak. Dengan menerapkan prinsip ini, umat Muslim diharapkan mampu menjadi komunitas yang mengutamakan perdamaian dan saling menghormati, sehingga benar-benar merefleksikan nilai-nilai *Rahmatan Lil Alamin*.³¹

2. Nilai-Nilai Dalam Moderasi Islam

Berikut adalah penjelasan teoretik mengenai empat nilai utama dalam moderasi Islam yakni *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), *i'tidal* (keadilan), dan *musawah* (persamaan) beserta pendapat para pakar:

a. *Tasamuh* (Toleransi)

Tasamuh adalah sikap menghargai dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek agama, budaya, maupun sosial. Toleransi dalam Islam bukan berarti menyamakan semua agama, tetapi memberikan ruang dan hak kepada pemeluk agama lain untuk menjalankan ajarannya.

1035.

³¹ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi : Tafsir Tematik Islam Rahmatan Lil 'alamin* (Jakarta: Grasindo, 2010), 53.

Menurut Yusuf al-Qaradawi, tasamuh merupakan prinsip universal dalam Islam yang ditegaskan dalam Al-Qur'an: "*Untukmu agamamu, dan untukku agamaku*" (QS. Al-Kafirun: 6). Ia menyatakan bahwa Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan dan menolak pemaksaan dalam beragama (QS. Al-Baqarah: 256).³²

b. *Tawazun* (Keseimbangan)

Tawazun berarti menjaga keseimbangan antara berbagai aspek kehidupan: antara dunia dan akhirat, hak dan kewajiban, individu dan masyarakat, serta aspek ruhani dan jasmani.

Muhammad Abu Zahrah, seorang pemikir Islam kontemporer, menjelaskan bahwa *tawazun* merupakan salah satu ciri utama syariat Islam yang bertujuan menyeimbangkan kehidupan manusia secara holistik. Syariat Islam tidak memberatkan satu aspek dan melalaikan aspek lainnya, tetapi bersifat *syamil* (komprehensif) dan *mutawazin* (seimbang).³³

c. *I'tidal* (Keadilan)

I'tidal berasal dari kata '*adl*' yang berarti adil atau tegak lurus. Nilai ini menuntut umat Islam untuk bersikap adil, bahkan terhadap pihak yang berbeda keyakinan atau pandangan.

³² Yusuf al-Qaradawi, *Fiqh al-Jihad*, vol. 1 (Bairut: Maktabah Wahbah, 2009), 213.

³³ Muhammad Abu Zahrah, *Ushul al-Fiqh* (Kairo: Dar al-Fikr al-Arab, 1998), 50.

Menurut Fazlur Rahman, keadilan adalah inti ajaran Islam yang tidak hanya bersifat *legal-formal*, tetapi juga moral dan spiritual. Dalam Islam, keadilan tidak bersifat relatif, melainkan merupakan *amanah ilahiyah* yang harus ditegakkan dalam semua aspek kehidupan: sosial, hukum, dan politik.³⁴

d. *Musawah* (Persamaan)

Musawah berarti kesetaraan atau persamaan, yang dalam konteks Islam mengacu pada prinsip bahwa semua manusia memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, tanpa membedakan ras, warna kulit, atau status sosial.

Sayyid Qutb menegaskan bahwa Islam menghapus segala bentuk diskriminasi dan membangun masyarakat berdasarkan prinsip *musawah*. Ia mengutip QS. *Al-Hujurat* : 13 sebagai dasar bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh ketakwaannya, bukan asal-usulnya.³⁵

3. Moderasi Islam Menurut Para Tokoh dan Pemikir Islam

Moderasi Islam atau *wasathiyyah* merupakan konsep universal dalam ajaran Islam yang bertujuan menyeimbangkan kehidupan manusia antara aspek spiritual dan duniawi, antara hak individu dan kepentingan kolektif, serta antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab sosial. Moderasi juga berarti menolak segala bentuk

³⁴ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 17.

³⁵ Sayyid Qutb, *Fi Zilal al-Qur'an*, vol. 6 (Beirut: Dar al-Shuru, 2000), 3289.

ekstremisme, baik yang bersifat berlebihan (*ghuluw*) maupun meremehkan (*taqsir*), dalam praktik keagamaan.

Dalam kajian akademik dan pemikiran Islam kontemporer, berbagai tokoh dan ulama telah merumuskan konsep moderasi Islam secara mendalam. Berikut ini beberapa pandangan penting dari tokoh-tokoh tersebut:

a. **Wahbah al-Zuhaili**

Menurut al-Zuhaili, moderasi Islam adalah prinsip utama dalam ajaran Islam yang mengajarkan **keseimbangan dalam segala hal**, termasuk akidah, ibadah, hukum, dan muamalah. Ia menekankan bahwa Islam tidak ekstrem dalam menetapkan hukum maupun dalam memberi kebebasan, tetapi selalu berada di tengah antara dua titik ekstrem. Konsep ini menjadi landasan dalam membangun kehidupan yang adil dan damai di tengah masyarakat yang majemuk.³⁶

b. **Yusuf al-Qaradhawi**

Qaradhawi merupakan tokoh kontemporer yang paling konsisten mengembangkan konsep *wasathiyyah*. Ia menyatakan bahwa moderasi adalah sikap hidup yang mengedepankan keadilan, keseimbangan, toleransi, dan keterbukaan. Menurutnya, Islam moderat adalah Islam yang menghargai tradisi, tetapi juga terbuka terhadap perubahan, mendukung demokrasi, dan menghormati hak asasi manusia. Qaradhawi juga menolak ekstremisme dalam

³⁶ Wahbah al-Zuhaili, *Al-Wasatiyyah fi al-Islam: Maqhumuha wa Dalilatuha wa Mazhaharaha* (Damskus: Dar al-Fikr, 2004), 25.

bentuk apapun, baik radikalisme keagamaan maupun sekularisme yang menafikan nilai-nilai ilahiah.³⁷

c. M. Quraish Shihab

Quraish Shihab dalam banyak karyanya menekankan bahwa moderasi merupakan **nilai inti dalam ajaran Islam**, sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Baqarah ayat 143 (*ummatan wasathan*). Ia menyebutkan empat prinsip utama moderasi: *tawasuth* (jalan tengah), *tawazun* (keseimbangan), *ta'adul* (keadilan), dan *tasamuh* (toleransi). Nilai-nilai ini penting dalam membangun masyarakat yang harmonis, serta menghindari sikap takfiri dan intoleran yang merusak persaudaraan sesama umat manusia.³⁸

d. Mohammad Hashim Kamali

Dalam bukunya *The Middle Path of Moderation in Islam*, Kamali menegaskan bahwa *wasathiyyah* adalah jalan keadilan yang sejati. Menurutnya, moderasi mencerminkan nilai universal Islam yang menghindari sikap fanatisme dan intoleransi. Ia menekankan pentingnya kebijaksanaan, kejujuran intelektual, dan keberanian dalam menerapkan prinsip moderasi dalam bidang hukum, pendidikan, dan kebijakan publik.³⁹

³⁷ Yusuf al-Qaradhawi, *Min Fiqh al-Daulah fi al-Islam* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1997), 15–18.

³⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Jakarta: Mizan, 1996), 300–3004.

³⁹ Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam: The Qur'anic Principle of Wasatiyyah* (New York: Oxford University Press, 2015), 89–92.

e. **Fazlur Rahman**

Fazlur Rahman mengusung pendekatan kontekstual dalam memahami Islam. Ia menekankan bahwa **semangat moral Al-Qur'an** harus dihidupkan dalam konteks sosial modern. Konsep moderasi menurut Rahman adalah menghindari tafsir literal yang rigid dan menggantinya dengan pendekatan etis dan rasional. Rahman juga menekankan pentingnya prinsip *maslahah* (kemaslahatan umum), serta dialog antara tradisi dan modernitas sebagai ciri moderasi yang sejati.⁴⁰

f. **Imam al-Ghazali**

Sebagai ulama klasik besar, al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menekankan pentingnya keseimbangan antara **aspek ruhani dan jasmani**, antara dunia dan akhirat. Ia menolak sikap beragama yang hanya menekankan aspek ritual semata tanpa memperhatikan dimensi sosial dan akhlak. Bagi al-Ghazali, moderasi adalah jalan menuju keseimbangan batin dan harmoni sosial.⁴¹

g. **KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur)**

KH. Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal dengan **Gus Dur**, merupakan tokoh kunci dalam pemikiran dan praktik moderasi Islam di Indonesia. Sebagai ulama, budayawan, sekaligus negarawan, Gus Dur menampilkan model keberagamaan yang **inklusif, toleran, pluralis**, dan berpihak pada **nilai-nilai kemanusiaan universal**. Moderasi menurut Gus

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982), 147.

⁴¹ Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005), 65–68.

Dur tidak hanya berakar dalam teks agama, tetapi juga harus diwujudkan dalam **keadilan sosial, penghormatan atas hak minoritas**, serta pengakuan terhadap keanekaragaman budaya dan kepercayaan dalam masyarakat.

Gus Dur secara konsisten menolak fundamentalisme dan eksklusivisme dalam beragama. Ia memandang bahwa Islam yang sejati adalah Islam yang menghargai **kebebasan berpikir**, memperjuangkan **demokrasi**, serta mendorong dialog antara umat beragama. Menurutnya:

“Tuhan tidak perlu dibela. Yang perlu dibela adalah hak-hak manusia yang dirampas oleh kekuasaan.”⁴²

Dalam tulisan dan pidatonya, Gus Dur memperkuat gagasan bahwa **agama harus menjadi sumber rahmat dan perdamaian**, bukan sumber konflik. Hal ini sejalan dengan prinsip *rahmatan lil ‘alamin* yang menjadi jantung moderasi Islam.⁴³

Gus Dur pula yang selalu menyuarakan **kesetaraan bagi minoritas, perempuan, dan kelompok yang terpinggirkan**. Ia dikenal membela hak-hak kelompok Tionghoa, Ahmadiyah, dan difabel, semua dalam kerangka keadilan sosial dan hak asasi manusia berbasis keislaman.⁴⁴

Gagasan Gus Dur kemudian menjadi bagian penting dalam pembangunan konsep **Islam Nusantara** dan menjadi referensi utama dalam berbagai inisiatif

⁴² Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), 124.

⁴³ Greg Barton, *Biografi Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LKiS, 2002), 288–292.

⁴⁴ Abdurrahman Wahid, *Ilusi Negara Islam* (Jakarta: Wahid Institute & The Asia Foundation, 2009), 87–89.

moderasi beragama di Indonesia, termasuk dalam kebijakan negara melalui Kementerian Agama.

h. Najmuddin al-Tufi & al-Shatibi

Kedua tokoh ini mengembangkan teori *maslahah* (kemaslahatan umum) sebagai dasar dalam pengambilan kebijakan dan hukum Islam. Dalam perspektif moderasi, *maslahah* adalah penegasan bahwa Islam hadir untuk membawa manfaat dan mencegah kerusakan, bukan memaksakan hukum secara kaku tanpa memperhatikan konteks sosial.⁴⁵

i. Amina Wadud

Amina Wadud adalah salah satu tokoh kontemporer yang secara tegas menjadikan **musawah** (equality) sebagai prinsip dasar Islam.

Ia menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan hermeneutika keadilan dan gender, dan menyatakan bahwa **kesetaraan antara laki-laki dan perempuan** merupakan kehendak Allah dalam kerangka tauhid. Ia juga menggagas gerakan **Musawah: A Global Movement for Equality and Justice in the Muslim Family**.⁴⁶

⁴⁵ Najmuddin al-Tufi, *Al-Siyasah al-Shar'iyah wa al-Maslahah al-Mursalah* (Kairo: Dar al-Salam, 2003), 31–35.

⁴⁶ Amina Wadud, *Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (New York: Oxford University Press, 1999), 17–22.

Kesimpulan dan Relevansi dalam Penelitian

Dari berbagai pemikiran di atas, dapat disimpulkan bahwa moderasi Islam menekankan prinsip-prinsip:

- Keseimbangan (*tawazun*)
- Keadilan (*i'tidal*)
- Toleransi (*tasamuh*)
- Kesetaraan (*musawah*)
- Dialog dan keterbukaan
- Kontekstualisasi hukum dan nilai Islam
- Komitmen terhadap nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan

Konsep-konsep ini sangat relevan dengan konteks Pengajian Malam Jum'at (PMJ) Jamsaren Kediri, yang secara nyata menanamkan nilai-nilai tersebut kepada jama'ah melalui pendekatan non-doktriner, berbasis budaya, serta melalui teladan tokoh agama yang inklusif dan komunikatif.

Dengan menggunakan kerangka moderasi dari para tokoh ini, penelitian ini dapat memberikan **landasan teoritis yang kuat** untuk menjelaskan proses internalisasi nilai-nilai moderasi Islam yang hidup dan berkembang dalam praktik keagamaan di PMJ Jamsaren Kediri.